

PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM DI MESIR PADA ERA DINASTI FATIMIYAH

Muslim Lyadi¹, Ellya Roza²

^{1,2}Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Pasca sarjana, UIN Sultan Syarif Kasim Islam Riau, Indonesia

¹muslimlyadi@gmail.com, ²ellya.roza@uin.suska.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:

Dinasti Fatimiyah,
Peradaban Islam, Al
Azhar

Pembahasan dalam artikel ini mengupas tentang pengaruh Dinasti Fatimiyah terhadap perkembangan Peradaban Islam di Mesir. Kebaruan dari penelitian ini adalah ruang lingkup penelitian yang berfokus pada perkembangan Peradaban dan budaya yang digunakannya. Adapun pendekatan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dengan metode secara studi kepustakaan yang memperoleh data melalui bacaan yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas, seperti buku, majalah, jurnal, dan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinasti Fatimiyah termasuk Dinasti Syi'ah yang didirikan oleh Ubaidillah Al-Mahdi. Dinasti ini berkuasa dari tahun 909 M sampai dengan tahun 1171 M, atas dasar legitimasi klaim keturunan Nabi lewat Fahtimah dan Ali bin Abi Thalib dari Ismail anak Jafar Sidik. Dinasti ini didirikan sebagai tandingan bagi penguasa dunia muslim saat itu yang terpusat di Bagdad, yaitu Bani Abbasiyah. Wilayah kekuasaan Dinasti Fatimiyah meliputi Afrika Utara, Mesir, dan Suriah. Pada masa Dinasti Fatimiyah, lembaga peradaban yang digunakan sebagai basis pengembangan peradaban terdiri dari; Masjid, Istana, Perpustakaan, Dar al-'Ilm atau biasa disebut Jamiah Ilmiah Akademi (lembaga riset) dan Al Azhar. Universitas Al-azhar merupakan lembaga peradaban tinggi, sekaligus menjadi bukti sejarah peradaban Dinasti Fatimiyah dalam pengembangan peradaban, dan sampai sekarang menjadi kiblat peradaban yang bernuansa Islam. Alasan keberadaan Al Azhar sebagai Univeritas yang terkait erat dengan perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Fatimiyah, antara lain: Pertama Sistem Pembelajaran di Al Azhar Kedua Kurikulum pembelajaran Al – Azhar, dan ketiga Peran Al Azhar Dalam Produksi Ulama.

ABSTRACT

Keywords:

Fatimid Dynasty, Islamic
Education, Al Azhar

The discussion in this article explores the influence of the Fatimid Dynasty on the development of Islamic Education in Egypt. The novelty of this study is the scope of research that focuses on educational institutions and the systems they use. The research approach carried out by researchers is by historical review and literature study methods that obtain data through readings related to the research discussed, such as books, magazines, journals, and others. The results showed that the Fatimid Dynasty included the Shi'a Dynasty founded by Ubaidillah Al-Mahdi. This dynasty ruled from 909 AD to 1171 AD, on the basis of the legitimacy of the Prophet's claim to descent through Fahtimah and Ali ibn Abi Talib from Ismail son of Jafar Sidik. This dynasty was founded as a counterpoint to the rulers of the Muslim world at that time centered in Baghdad, namely the Abbasids. The territory of the Fatimid Dynasty included North Africa, Egypt, and Syria. During the Fatimid Dynasty, educational institutions used as a base for educational development consisted of; Mosques, Palaces, Libraries, Dar al-'Ilm or commonly called Jamiah Ilmiah Akademi (research institute) and Al Azhar. Al-Azhar University is an institution of higher education, as well as evidence of the history

of the Fatimid Dynasty civilization in the development of education, and until now it has become a mecca of education with Islamic nuances. The reasons for the existence of Al Azhar as a University that is closely related to the development of Islamic education during the Fatimid Dynasty, among others: First Learning System in Al Azhar Second Al-Azhar learning curriculum, and third Role of Al Azhar in the production of scholars.

PENDAHULUAN

Sepeninggal Rasulullah saw wafat, maka umat Islam dipimpin oleh khalifah yakni khalifah Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin al-Khattab, Usman bin Affan dan yang terakhir khalifah Ali bin Abi Thalib, keempatnya dikenal khulafaurrasyidin. Selanjutnya babak kehidupan umat Islam bergulir dalam satu rangkaian sejarah satu dinasti ke dinasti lainnya, dari kota ke kota lainnya, hingga dari paham ke paham lainnya.¹ Pondasi khusus yang telah ditorehkan oleh Peradaban Islam menjadikannya berdiri di atas fondasi yang tiada duanya, menawarkan banyak petunjuk. Setiap petunjuk memainkan peran dalam pertumbuhan. Keistimewaan dan nilai juga berdampak pada perhitungan peradaban-peradaban tersebut, dengan segala macam perbedaan yang berharga, perubahan, dan interpretasi yang jelas dari peradaban-peradaban sebelumnya.²

Ada tipe orang yang meninisbatkan peradaban dengan bangunan masjid-masjid, candi-candi, gedung-gedung, dan sebagainya. Ada pula yang menekankan pada ilmu pengetahuan rasional-empiris saja dan ada pula yang hanya menekankan pada agama saja atau agama dan ilmu pengetahuan sekaligus. Namun, jika ditelusuri lebih mendalam sejarah peradaban Islam itu sejatinya merupakan kombinasi dari aktivitas ibadah kepada Allah dan hidup bermasyarakat dalam sistem kehidupan yang diatur oleh syariat Islam. Pengertian itu terintegrasi dalam trilogi iman, ilmu, dan amal yang tidak hanya memancarkan ilmu pengetahuan yang sangat luas, tapi juga menghasilkan amal-amal yang sangat tinggi dan bermanfaat bagi umat manusia. Itu semua merupakan pancaran dari din yang sempurna, dan oleh sebab itu terminologi yang paling tepat untuk menggambarkan peradaban Islam yang eksklusif adalah tamadun.³

Khazanah peradaban Islam menjadi suatu yang sangat penting untuk ditelusuri seluk beluknya. Inilah yang membuat Islam bersinar di mana-mana termasuk negara Mesir salah satunya

¹ Muhammad Yusuf, "Perkembangan Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah Di Mesir (Pembentukan, Kemajuan Dan Kemunduran)" 7 (2023): 2267–74.

² Raghieb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* (Pustaka Al Kautsar, 2011).

³ Hamid Fahmi Zarkasyi, "Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban ISLAM" 11, no. 1 (2015): 1–28.

yang pernah diperintah oleh Dinasti Fathimiyah. Bahkan Mesir sebagai kota Islam pun bisa mencapai kejayaan dan kemegahannya. Maka tinta sejarah mencatat peradaban Islam yang diperintah Dinasti Fatimiyah sebagai salah satu dinasti Islam pada abad ke-10 telah mencapai prestasi gemilang dalam sejarah peradaban Islam.⁴

Abdullah al-Hajjaj, mengatakan bahwa Mesir merupakan salah-satu kawasan yang berada di Afrika Utara. Afrika Utara adalah daerah yang sangat penting bagi penyebaran agama Islam di daratan Eropa. Ia menjadi pintu utama masuknya Islam ke wilayah yang selama berabad-abad berada di bawah kekuasaan Kristen sekaligus “benteng pertahanan” Islam untuk wilayah tersebut. Istilah Mesir diambil dari seseorang yang bernama Mishr Ibn Mihsrayim Ibn Ham Ibn Nuh as. Sejak Rasulullah masih hidup, Mesir sudah menjalin hubungan baik dengan Rasulullah. Salah satu bukti hal tersebut adalah istrinya sendiri yang bernama Maria al-Qibthiyah, seorang yang berasal dari Mesir.⁵

Kemenangan Islam di Mesir menjadi sesuatu yang patut untuk dibanggakan, sebab telah menjadi kiblat pengetahuan bagi negara-negara lainnya. Upaya untuk menelusuri sejarah peradaban Islam dapat menstimulasi kondisi peradaban Islam. Awal terbentuknya dinasti Fatimiyah yang didirikan oleh Ubaidillah al-Mahdi tercatat berkuasa pada tahun 909 Masehi, sampai masa berakhirnya yakni tahun 1171 Masehi.⁶ Dalam kajian dari sisi periodisasi sejarahnya, dinasti Fatimiyah termasuk dalam klasifikasi sejarah klasik (650-1250). Hal ini sejalan dengan klasifikasi sejarah yang dikaji oleh Harun Nasution bahwa sejarah Islam terbagi dalam tiga macam periode; klasik (650-1250); pertengahan (1250-1800), dan modern (1800- sekarang)⁷

Abudin Nata mengatakan dinasti Fatimiyah adalah pembahasan yang menarik, karena kerajaan ini membangun Universitas Al-Azhar, yang memiliki peranan besar dalam mengenalkan umat Islam pada ilmu pengetahuan. Masa kegemilangan Dinasti Fatimiyah ditandai dengan berpindahnya pusat pemerintahan ke Kairo yang awal mulanya berdomisili di Tunis setelah berhasil menguasai Mesir pada tahun 969 M. Pada saat itu berdirilah berbagai institusi peradaban di antaranya, Universitas Al-Azhar dan Darul Al-Hikmah yang menjadi pusat peradaban dan

⁴ John L Esposito, *The Islamic World: Abbasid Caliphate-Historians*, vol. 1 (Oxford University Press, 2004).

⁵ Abu Haif, “Sejarah Perkembangan Peradaban Islam Di Mesir,” *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 2, no. 01 (2015): 69–74.

⁶ Esposito, *The Islamic World: Abbasid Caliphate-Historians*.

⁷ Harun Nasution, “Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran Prof,” *Dr. Harun Nasution* 124 (1996).

pengembangan ilmu-ilmu ke Islam. Peradaban Islam berkembang dengan pesat dan maju. Bahkan bukan hanya dalam bidang peradaban Islam, peradaban Islam dari segala aspeknya pun turut berkembang di masa ini.⁸

Komaruddin Hidayat juga mengatakan bahwa mendalami tentang Mesir khususnya aspek peradaban, menjadi sangat menarik disebabkan kompleksitas yang terjadi di negara ini. Dengan tradisi keilmuannya yang kuat, Mesir menjadi salah satu poros dan kiblat para pencari ilmu dari berbagai penjuru dunia Islam, tidak terkecuali Indonesia. Selama beberapa dekade sejak pertumbuhannya, sistem peradaban Islam di Indonesia terutama peradaban tinggi nyaris merupakan copy paste dari Universitas Al-Azhar Cairo, icon utama peradaban Islam yang terdepan dan tertua di Timur Tengah.⁹

Berdasarkan data diatas maka penulis tertarik untuk memaparkan analisis yang fokus membahas terhadap perkembangan peradaban Islam pada masa dinasti Fatimiyyah di mesir sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan terhadap sejarah peradaban Islam di dunia.

METODE

Tulisan tentang perkembangan peradaban islam di mesir pada era dinasti fatimiyah ini merupakan hasil penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu metode yang diperoleh dengan melakukan pengumpulan data dan informasi yang bersumber dari kepustakaan. Arikunto mengartikan penelitian kepustakaan merupakan cakupan kegiatan membaca dan mencatat bahan penelitian serta mengumpulkan data dari berbagai sumber.¹⁰ Sementara menurut Mestika Zed penelitian kepustakaan adalah serangkaian prosedur yang melibatkan pengumpulan data dari sumber perpustakaan yang kemudian data tersebut diolah dari berbagai tahap analisis, dan pada akhirnya menghasilkan temuan penelitian.¹¹ Sedangkan Sari teknik mengatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah pengumpulan konsep-konsep dengan bentuk verbal dari teknik pengumpulan

⁸ Maryono and M Wahyu Abdi Nugroho, "Dimensi Historis Peradaban Islam Dinasti Fatimiyah: (Penyebaran Doktrin Dinasti Fatimiyah Melalui Lembaga Peradaban)," *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan Bahasa* 11, no. 1 (2021): Hal 3.

⁹ Komaruddin Hidayat, *Dari Pesantren Untuk Dunia* (Prenada Media, 2017).

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019).

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

data yang akan dianalisis.¹² Penelitian kepustakaan ini sama dengan suatu kejadian yang berupa tulisan atau perbuatan yang akan diteliti dengan fakta, asal-usul, dan sebab akibat sebenarnya yang tepat.¹³

Sumber data primer dalam artikel ini diperoleh dari buku-buku yang sama-sama berkaitan dengan fokus, pembahasan, dan permasalahan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel jurnal yang terbit baik itu jurnal nasional ataupun jurnal internasional yang telah terakreditasi. Pendekatan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggambarkan dan menyajikan data penelitian secara tertulis dan bukan menggunakan uji statistik untuk analisis data. Hartanto mengatakan bahwa dalam suatu kajian para peneliti melaksanakan studi literatur review, yaitu terdapat tujuan utama untuk memuat landasan teori yang samapai pada tujuan dengan mengelompokkan sumber yang berasal dari tahapan dan kemudian digabungkan untuk memuat suatu keputusan.¹⁴

Pendekatan secara kualitatif adalah langkah-langkah penelitian yang memperoleh data deskriptif dengan menggambarkan secara lisan dan tertulis mengenai focus yang diamati.¹⁵ Pengumpulan data pada tulisan artikel ini dapat berupa surat kabar, agenda, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Analisis data yang digunakan mengarah pada analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik penelitian terhadap fitur nyata dan isi media internal. Teknik ini dapat diterapkan peneliti untuk menganalisis komunikasi dalam buku, teks, esai, surat kabar, novel, artikel majalah, dan bentuk studi perilaku manusia tidak langsung lainnya.¹⁶ Analisis isi atau *Content analysis* dilakukan dengan enam tahapan kerja yaitu *Pertama*, mengolah dan mempersiapkan data dengan memilah-milah dan menyusun data. *Kedua*, membaca semua data. *Ketiga*, melakukan *coding* semua data dengan mengumpulkan potongan-potongan

¹² Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.

¹³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

¹⁴ Rizal Septa Hartanto and Hasan Dani, "Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software Autocad," *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan* 6, no. 1 (2020).

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

¹⁶ Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA."

teks. *Keempat*, menggambarkan *setting* (ranah), orang (*participant*), kategori dan tema yang akan dianalisis. *Kelima*, deskripsi. *Keenam*, interpretasi.¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Dinasti Fatimiyah Di Mesir

Muhammad Lupidus mengatakan bahwa berdirinya dinasti Fatimiyah bermula dari masa menjelang akhir abad ke-10 M, pada saat dinasti Abbasiyah di Baghdad mulai melemah dan daerah kekuasaannya yang luas tidak terkoordinasikan lagi, kondisi seperti ini telah membuka peluang bagi dinasti-dinasti kecil di daerah-daerah, terutama yang gubernur dan sultannya memiliki tentara sendiri, kondisi Abbasiyah ini juga menyulut timbulnya pemberontakan dari kelompok yang selama ini merasa tertindas serta membuka bagi kelompok Syi'ah untuk melakukan kegiatan politik.¹⁸

Samsul Munir mengatakan salah satu dari dinasti yang melepaskan diri dari kekuasaan Dinasti Abbasiyah yaitu dinasti Fatimiyah. Ubaidillah Al Mahdi merupakan pelopor yang memiliki andil besar terkait berdirinya Dinasti Fatimiyah pada tahun 909 M. Dinasti Fatimiyah adalah Dinasti Syi'ah yang berkuasa dari tahun 909 M sampai dengan tahun 1171 M, atas dasar legitimasi klaim keturunan Nabi lewat Fahtimah dan Ali bin Abi Thalib dari Ismail anak Jafar Sidik, keturunan keenam dari Ali bin Abi Thalib. Dinasti ini didirikan sebagai tandingan bagi penguasa dunia muslim saat itu yang terpusat di Bagdad, yaitu Bani Abbasiyah. Wilayah kekuasaan Dinasti Fatimiyah meliputi Afrika Utara, Mesir, dan Suriah. Berdirinya Dinasti Fatimiyah dilatarbelakangi oleh melemahnya Dinasti Abbasiyah.¹⁹

Usman latif pada perkembangan historinya, golongan Syi'ah selalu menjadi golongan marginal, baik pada kekuasaan Dinasti Umayyah maupun Dinasti Abbasiyah, walaupun tatkala Dinasti Abbasiyah berjuang dan berhasil mengambil alih kekuasaan dari Dinasti Umayyah yang pada saat itu mempunyai andil besar. Tahun 172 H/789M berdiri Dinasti Idrisiyah yang didirikan

¹⁷ John Ward Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (London: Sage Publication Ltd, 2009).

¹⁸ Yusuf, "Perkembangan Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah Di Mesir (Pembentukan, Kemajuan Dan Kemunduran)."

¹⁹ Muhammad, "Sejarah Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah Di Mesir (909-1171 M)," *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Peradaban Agama Islam* 18, no. 1 (2020): 46–55, <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i1.361>.

oleh Muhammad ibn Idris ibn Abdillah di Maroko. Dinasti Idrisiyah berkuasa sampai tahun 314H/926M.²⁰

Dinasti Fatimiyah sebagaimana dinasti Abbasiyah mengklaim sebagai pemerintah yang sebenarnya, klaim ini dikembangkan pada peradaban mereka, Abdullah al- Mahdi tercatat dalam sejarah sebagai pendiri dinasti Fatimiyah, yang merupakan cucu Ismail Ja'far al- Shadiq, setelah kematian imam Ja'far al- Sadiq, Syi'ah terpecah dua cabang, pertama meyakini Musa al- Kazim sebagai imam ketujuh pengganti imam Ja'far sedang cabang yang kedua mempercayai Ismail ibn Muhammad al- Maktu sebagai imam Syi'ah ketujuh. Dinasti Fatimiyah merupakan khalifah beraliran syi'ah yang berkuasa di Mesir tahun 297/ 909 M sampai 567/ 1171 M selama lebih kurang 262 tahun. Para penguasa yang pernah berkuasa adalah:

1. Ubaidillah al- Mahdi 297-322 H/ 909-934 M
2. Al- Qaim 322- 334 H/ 934- 946 M
3. Al- Mansur 334- 341 H/ 946- 953 M
4. Al- Mu'iz 341- 365 H/ 953- 975 M
5. Al- Aziz 365- 386 H/ 975/996 M
6. Al- Hakim 386- 411 H/ 996- 1021 M
7. Al- Amir 495- 525 H/ 1101- 1130 M
8. Al- Hafiz 525- 544 H/ 1130- 1149 M
9. Az- Zafir 544- 549 H/ 1149- 1154 M
10. Al- Faiz 549- 555 H/ 1154- 1160 M
11. Al- 'Adid 555- 567 H/ 1160- 1171 M²¹

Fatimiyah, terutama di Mesir, memiliki kekuatan yang sangat besar mulai tahun 909 M, menaklukkan wilayah strategis yang luas sendirian dan menikmati reputasi. Penjualan Fatimiyah Makkah, Madinah, dan Jeru ditaklukkan oleh Dinasti Iksidiyah, sehingga otomatis ketiga kota suci itu jatuh ke tangan kerajaan Fatimah. Setelah itu, mereka menjadikan Kairo sebagai ibu kota khalifah. Saat ini, Abbasiyah mengendalikan sekte Syiah di Mesir dan kawasan kota suci.

²⁰ Susmihara, "Dinasti Fatimiyah," *Jurnal Rihlah* 2, no. 2 (2016): 49–58.

²¹ Yusuf, "Perkembangan Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah Di Mesir (Pembentukan, Kemajuan Dan Kemunduran)."

Menurut Shaleh untuk bersaing dengan Bani Abbasiyah, para pedagang dunia Islam dengan basis di Bagdad, maka didirikanlah Dinasti Fatimiyah. Tanah yang diperintah oleh dinasti Fatimiyah berada di Afrika Utara, Mesir, dan Suriah. Runtuhnya Dinasti Abbasiyah menyebabkan berdirinya Dinasti Fatimiyah. Dinasti ini mencapai puncak kekuasaannya di bawah khalifah Al-Aziz setelah jatuhnya Dinasti Fatimiyah. Dengan dibangunnya Masjid Al-Azhar yang kini dikenal dengan Universitas Al Azhar dan digunakan untuk kajian dan pendalaman ilmu keislaman, kebudayaan pun ikut maju. Ketika Al Adid, khalifah terakhir dari dinasti Fatimiyah, jatuh sakit, dinasti tersebut berakhir. Kekacauan terjadi akibat penyakit dinasti Fatimiyah. Perekonomian negara menderita akibat konflik Muslim, kerusuhan politik, dan bahaya ekonomi dari Yerusalem dan kehadiran Tentara Salib di Kairo pada tahun 116. Pada tahun 116, Salahuddin mampu menaklukkannya meskipun terjadi kekacauan. Al-Ayubi pada tahun 1771. Meskipun kekacauan tersebut dapat di atasi oleh Salahuddin al-Ayyubi pada tahun 1771 M dengan memakzulkan (menurunkan) khlifah terakhir Dinasti Fatimiyah, kemudian mendirikan Dinasti Ayyubiah.²²

Perkembangan Peradaban Islam pada Masa Dinasti Fatimiyah

1. Bidang Ilmu Pengetahuan

Pada masa Daulah Fathimiyah dalam bidang ilmu pengetahuan, Daulah ini menghasilkan kecepatan yang signifikan. Pengulasan dan peningkatan ilmu bukan hanya dihasilkan di al-Azhar, namun dijalankan oleh majelis-majelis lain, seperti Dar al-Hikmah, yang dibangun oleh Abu 'Ali Mansur bin al-'Aziz billah dikairo yang dikenal dengan panggilan al Hakim bi Amrillah, khalifah keenam (386- 411 H/996-1020 M). Dar al-Hikmah adalah salah satu akademi yang berisi dengan perpustakaan besar Dar al-'Ilm dengan kumpulan buku yang beragam jenisnya, hingga jutaan eksemplar. Dengan adanya lembaga-lembaga pengkajian ilmu yang dimodali oleh pemerintah, menjadikan keilmuan semakin berkembang cepat.²³

2. Bidang Urusan Keagamaan

Disusun lembaga dakwah dan dipimpin oleh kepala dakwah yang sangat tendensius untuk kepentingan politik Syi'ah. Lembaga ini dalam struktur pemerintahan bertanggung jawab

²² Yusuf.

²³ Dedi Sahputra Napitupulu and Solihah Titin Sumanti, "Lembaga Pendidikan Tinggi Al-Azhar: Mengenang Peradaban Islam Masa Fatimiyah 297-567 H/909-1171 M," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 1, no. 2 (2017): 244–56.

langsung kepada khalifah dengan tugas menyebarkan faham Syi'ah Isma'iliyyah ke berbagai wilayah kekuasaan Dinasti Fatimiyah serta menyusun materi pelajaran pada lembaga-lembaga pendidikan melalui kurikulum-kurikulum yang ditetapkan oleh dinasti tersebut. Sedangkan diluar kekuasaan Dinasti Fatimiyah, dakwah ini dilakukan melalui hubungan dagang yang dibangun di daerah-daerah belahan timur, khususnya di samudera Hindia dan daerah-daerah lain di wilayah Afrika dan Eropa.²⁴

3. Ekonomi dan Perdagangan

Upaya pemerintah Fatimiyah terhadap kesejahteraan rakyat juga diwujudkan dengan stabilisasi harga komoditas. Kala itu Mesir kemudian menjadi pertukaran komoditas antara Asia juga Eropa. Selain produk pertanian, pendapatan pemerintah pun dihasilkan dari hasil penjualan dan bea cukai. Harga barang yang menjadi bahan pokok konsumsi massal sangat rendah, sehingga masyarakat sangat puas. Mesir mengalami kemakmuran ekonomi dan dinamisme budaya melebihi Irak dan wilayah lainnya. Hubungan perniagaan dengan masyarakat non-Muslim terjalin dengan aman, layaknya India dan negara yang ada di wilayah Mediterania Kristen.²⁵

4. Bidang Politik

Dilihat lebih jauh, sistem dan pola pemerintahan kekhalifahan Fatimiyah pada umumnya mirip dengan sistem pemerintahan Persia lama yang juga dipraktikkan pada masa Abbasiyah. Dalam Buku Pegangan Rakyat Mesir, al Qalkasyandi, membuat sketsa sistem militer dan pemerintahan Daulah Fatimiyah Mesir yang dibagi menjadi tiga; Amir, yang terdiri dari perwira tertinggi dan pengawal. khalifah; para perwira istana yang terdiri dari para ahli (pendeta) dan sida-sida; dan memimpin bagiannya masing-masing yang mempunyai nama yang beragam, semacam Hafizhiyah, Juyusyiyah, Sudaniyah, atau diberi nama oleh khalifah, wazir, atau suku.²⁶

5. Bidang Sosial

²⁴ Taufik Abdullah et al., "Ensiklopedi Tematis: Dunia Islam," 2002.

²⁵ Nuraini A Manan, "Dinasti Fatimiyah Di Mesir (909-1172): Kajian Pembentukan Dan Perkembangannya," *Jurnal Adabiya* 19, no. 2 (2020): 125–40.

²⁶ Al Husaini M Daud, "The Effect of Fatimid Dynasty Authority Toward the Development of Islamic Education in Egypt," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 10, no. 1 (2022): 13–32.

Saat Fatimiyah datang ke Mesir, penduduk setempat terdiri dari Qibti (Kristen) dan Ahlus Sunnah. Mereka hidup damai dan saling menghormati. Dapat dikatakan bahwa tidak ada konflik antar suku atau agama. Masyarakat memiliki tingkat sosialitas yang tinggi di dalam masyarakat. Masyarakat mesir di era Fathimiyah terdiri dari beberapa golongan, yaitu (1) Sunni dan Syi'ah, (2) orang-orang Afrika, (3) ahl Dhimmah, yang terdiri dari orang Yahudi dan Kristen. (4) orang Turki, dan (5) Kaum Sudan.²⁷

6. Bidang Seni

Kemajuan dalam bidang seni, bisa dilihat dari beberapa dekorasi dan Arsitektur Istana. Kemajuan dalam konstruksi fisik benar-benar mengejutkan. Tanda-tanda kemajuan tersebut adalah banyaknya bangunan seperti balai pengobatan, penginapan, tempat beribadah, universitas serta jalan besar utama diperindah dengan lampu-lampu di sisi jalan. Khalifah Fatimiyah juga menyukai beragam seni begitupun seni bangunan (arsitektur). Ibukota dan kota-kota lainnya semakin indah dengan bangunan bangunan mewah. Tanda kemajuan arsitektur di zaman Fatimiyah terlihat dari berdirinya Masjid agung al-Azhar dan masjid agung al-Hakim. Khalifah juga bekerjasama dengan beberapa arsitek Romawi dalam penyelesaian tiga buah gerbang raksasa di Kairo, dan benteng-benteng di daerah perbatasan Bizantine. Semua ini adalah bagian dari peninggalan yang sangat bersejarah di pemerintahan Syi'ah, Mesir.²⁸

7. Bidang Administrasi dan Militer

Administrasi pemerintahan dinasti fathimiyah secara garis besar tidak berbeda dengan administrasi dinasti Abbasiyah. Khalifah menjabat sebagai kepala negara baik keduniaan maupun spritual. Khalifah berwenang mengangkat dan sekaligus menghentikan jabatan di bawahnya. Dalam bidang kemiliteran terdapat tiga jabatan pokok yaitu: (1) Amir yang terdiri pejabat-pejabat tinggi militer dan pengawal khalifah, (2) Petugas keamanan, dan (3) Berbagai resimenyang mana tugas merekaialah mendidikan dan mengelola pusat-pusat armada laut di Alexandria, Damika, Ascaton, dan di beberapa pelabuhan Suriah.²⁹

²⁷ Napitupulu and Sumanti, "Lembaga Pendidikan Tinggi Al-Azhar: Mengenang Peradaban Islam Masa Fatimiyah 297-567 H/909-1171 M."

²⁸ K Ali, "Sejarah Islam Dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Ustmani," *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 2003.

²⁹ Barat Daya and Pada Abad, "Peranan Dinasti Fatimiyah Dalam Penyebaran Agama Islam" I, no. 3 (2021): 17–27.

Pusat-pusat Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah

Pada masa Dinasti Fatimiyah, mata pelajaran yang diajarkan di Al Azhar tidak hanya mempelajari Fatimiyah tetapi juga ilmu Naqli dan Aqliah antara fiqh, tafsir hadis, nahw, ilmu tafsir, ilmu hadits dan ilmu kalam. Menurut Jamaludin Surur, sejak masa khalifah al Aziz Billah, al Azhar mampu menghidupkan kembali kehidupan peradaban Mesir, khususnya hal – hal yang berkaitan dengan dakwah Fatimiyah. Saat itu manusia mulai rajin mempelajari ilmu – ilmu Munadzarah, Syi’ah dan fiqih. Saat itu Jami Aal Azhar telah menjadi pusat ilmu dengan misi menyebarkan dakwah Fatimiyah hingga berdiri Al Hakim Bi Jami’ah. Pada masa ini, sistem Halaqah menjadi dasar kajian Al Azhar. Ada beberapa alasan keberadaan Al Azhar sebagai Univeritas yang terkait erat dengan perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Fatimiyah,

1. Masjid

Dimasa Dinasti Fatimiyah, masjid menjadi empat berkumpulnya ulama fikih, khususnya ulama yang menganut mazhab Syi’ah Isma’iliyah, serta para wazirdan hakim. Masjid yang dimaksud di sini adalah masjid Al-Azhar yang terlatak di Kairo pusat pemerintahan dinasti Fatimiyah. Masjid ini dipandang sebagai bangunan terpenting yang didirikan. Masjid ini merupakan masjid resmi negara, tempat tinggal dakwah Ismailiyyah, sekaligus simbol keagamaan penguasa dinasti Fatimiyah.³⁰

2. Perpustakaan

Perpustakaan juga memiliki peranan sebagai lembaga pengembangan Pendidikan dalam hal penyebaran akidah Syi’ah dikalangan masyarakat. Untuk itu, para khalifah dan wazir memperbanyak pengadaan berbagai buku dan ilmu pengetahuan sehingga perpustakaan istana menjadi perpustakaan yang terbesar pada masa itu. Perpustakaan yang terbesar yang dimiliki Dinasti Fatimiyah dinamakan “Dar’al ‘Ulum” yang masih memiliki keterkaitannya dengan perpustakaan “Baitul Hikmah”. Perpustakaan ini didirikan oleh Khalifah Fathimiyah Al-Azis pada tahun 975-996 M. Konon berisi tidak kurang dari 100.000 volume, bahkan bolehjadi sebanyak 600.000 jilid buku.³¹

3. Universitas Al Azhar

³⁰ Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam* (Pustaka Al-Kautsar, 2017).

³¹ Muhammad, “Sejarah Pendidikan Islam Pada Massa Dinasti Fatimiyah Di Mesir (909-1171 M).”

mmm Lembaga pendidikan yang paling masyhur dan hingga kini masih bertahan ialah Universitas al-Azhar di Kairo Mesir. Universitas ini pada mulanya merupakan sebuah masjid yang oleh Khalifah Fatimiyah dijadikan sebagai pusat untuk menyebarkan dakwah mereka. Pada waktu yang sama, dibangun pula istana khalifah sebagai tempat untuk mengoordinasikan dakwah dan membantu cara-cara penyebaran paham Syi'ah. Pada masa ini intervensi pemerintah sangat besar. Seorang guru, misalnya, tidak boleh mengajar sebelum mendapat izin dari khalifah. Intinya pengawasan khalifah terhadap kegiatan Universitas al-Azhar khususnya, dan kegiatan lembaga pendidikan pada umumnya, berlangsung amat ketat. Penggunaan masjid al-Azhar sebagai kegiatan pendidikan tinggi terjadi pada akhir masa al-Mu'iz Lidinillah al-Fatimi pada tahun 975 M.³²

4. Istana

Menurut Suwito Istana menjadi tempat berkumpulnya para penulis istana. Khalifah sering mengundang mereka ke istana untuk menyalin buku-buku seperti al-Qur'an, Hadis, fikih, sastra, hingga ilmu kedokteran. Ia memberikan penghargaan khusus bagi para ilmuwan ini. Khalifah juga menugaskan mereka untuk menjadi imam di masjid istana. Begitu tingginya perhatian pemerintah terhadap ilmu pengetahuan hingga kebutuhan untuk penyalinan pun tersedia (tinta dan kertas).³³

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Dinasti Fatimiyah adalah salah satu dari dinasti yang melepaskan diri dari kekuasaan Dinasti Abbasiyah yaitu dinasti Fatimiyah. Ubaidillah Al Mahdi merupakan pelopor yang memiliki andil besar terkait berdirinya Dinasti Fatimiyah pada tahun 909 M. Dinasti Fatimiyah adalah Dinasti Syi'ah yang berkuasa dari tahun 909 M sampai dengan tahun 1171 M, atas dasar legitimasi klaim keturunan Nabi lewat Fahtimah dan Ali bin Abi Thalib dari Ismail anak Jafar Sidik, keturunan keenam dari Ali bin Abi Thalib. Dinasti ini didirikan sebagai tandingan bagi

³² H Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Kencana, 2014).

³³ Maryono and Nugroho, "Dimensi Historis Pendidikan Islam Dinasti Fatimiyah: (Penyebaran Doktrin Dinasti Fatimiyah Melalui Lembaga Pendidikan)."

penguasa dunia muslim saat itu yang terpusat di Bagdad, yaitu Bani Abbasiyah. Wilayah kekuasaan Dinasti Fatimiyah meliputi Afrika Utara, Mesir, dan Suriah.

Ada 7 macam perkembangan peradaban islam pada masa dinasti fatimiyah; (1) Bidang Ilmu Pengetahuan, (2) Bidang Urusan Keagamaan, (3) Bidang Ekonomi dan Perdagangan, (4) Bidang Politik, (5) Bidang Sosial, (6) Bidang Seni, (7) Bidang Administrasi dan Militer. Pusat-pusat Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah; (1), Mesjid (2), Perpustakaan (3), Universitas Al Azhar (4), Istana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, Ahmad Sukardja, Azyumardi Azra, Bahtiar Effendy, Budhy Munawar-Rachman, Din Syamsuddin, Hendro Prasetyo, Ihsan Ali-Fauzi, Johan Hendrik Meuleman, and Komaruddin Hidayat. "Ensiklopedi Tematis: Dunia Islam," 2002.
- Ali, K. "Sejarah Islam Dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Ustmani." Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- As-Sirjani, Raghieb. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Pustaka Al Kautsar, 2011.
- Creswell, John Ward. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. London: Sage Publication Ltd, 2009.
- Daya, Barat, and Pada Abad. "Peranan Dinasti Fatimiyah Dalam Penyebaran Agama Islam" I, no. 3 (2021): 17–27.
- Esposito, John L. *The Islamic World: Abbasid Caliphate-Historians*. Vol. 1. Oxford University Press, 2004.
- Fahmi Zarkasyi, Hamid. "Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban ISLAM" 11, no. 1 (2015): 1–28.
- Haif, Abu. "Sejarah Perkembangan Peradaban Islam Di Mesir." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 2, no. 01 (2015): 69–74.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Hartanto, Rizal Septa, and Hasan Dani. "Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software Autocad." *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan* 6, no. 1 (2020).
- Hidayat, Komaruddin. *Dari Pesantren Untuk Dunia*. Prenada Media, 2017.
- M Daud, Al Husaini. "The Effect of Fatimid Dynasty Authority Toward the Development of Islamic Education in Egypt." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 10, no. 1 (2022): 13–32.
- Mahasnah, Muhammad Husain. *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam*. Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Manan, Nuraini A. "Dinasti Fatimiyah Di Mesir (909-1172): Kajian Pembentukan Dan Perkembangannya." *Jurnal Adabiya* 19, no. 2 (2020): 125–40.
- Maryono, and M Wahyu Abdi Nugroho. "Dimensi Historis Pendidikan Islam Dinasti Fatimiyah: (Penyebaran Doktrin Dinasti Fatimiyah Melalui Lembaga Pendidikan)." *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa* 11, no. 1 (2021): Hal 3.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhammad. "Sejarah Pendidikan Islam Pada Massa Dinasti Fatimiyah Di Mesir (909-1171 M)." *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2020): 46–55.

<https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i1.361>.

Napitupulu, Dedi Sahputra, and Solihah Titin Sumanti. "Lembaga Pendidikan Tinggi Al-Azhar: Mengenang Peradaban Islam Masa Fatimiyah 297-567 H/909-1171 M." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 1, no. 2 (2017): 244–56.

Nasution, Harun. "Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran Prof." *Dr. Harun Nasution* 124 (1996).

Nata, H Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana, 2014.

Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.

Susmihara. "Dinasti Fatimiyah." *Jurnal Rihlah* 2, no. 2 (2016): 49–58.

Yusuf, Muhammad. "Perkembangan Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah Di Mesir (Pembentukan, Kemajuan Dan Kemunduran)" 7 (2023): 2267–74.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License